

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Tari *Rawayan* merupakan sebuah tari *Jaipongan* karya Gugum Gumbira yang syarat akan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung tersebut, menggambarkan bagaimana cara menyikapi kehidupan yang hanya penuh dengan kefanaan. Setiap manusia yang hidup di dunia ini seperti layaknya wayang yang dimainkan oleh sang dalang atau Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak memiliki daya upaya atau kekuatan yang mampu menandingi kuasa-Nya. Hendaknya setiap manusia yang hidup di dunia harus berhati-hati dalam melangkah dan bertindak, bila tidak nafsulah yang akan membuat diri menyesal.

Tari *Rawayan* memiliki keterkaitan khusus dengan masyarakat Suku Baduy Luar. Kata *Rawayan* dalam bahasa Sunda memiliki arti jembatan yang terbuat dari bambu. *Rawayan* terdapat di Kampung Gajeboh, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, Jawa Barat. Korelasi antara judul tari dengan tema tari *Rawayan* adalah disaat menyebrangi *rawayan*, kita harus berhati-hati dalam melangkah. Hal tersebut Gugum Gumbira analogikan dengan situasi yang terjadi pada masa pembangunan yang diusung bapak Soeharto dan ibu Tien. Ia ingin menyampaikan bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung ini, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam mempertahankan

nilai-nilai tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia agar tercapainya kestabilan yang merupakan persyaratan agar pembangunan dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut bukan hanya wejangan untuk bapak Soeharto dan ibu Tien Soeharto melainkan untuk seluruh manusia yang hidup di bumi ini.

Tari *Rawayan* merupakan sebuah tarian yang tampaknya sederhana namun di balik kesederhanaannya memiliki nilai yang sangat tinggi. Nilai tinggi yang dimiliki tari *Rawayan* bukan hanya karena tarian ini tercipta atas permintaan Ibu Negara Republik Indonesia pada saat itu yaitu Ibu Tien Soeharto, melainkan nilai yang tinggi tersebut muncul dari makna dan simbol yang Gugum Gumbira tuangkan pada tari *Rawayan* tersebut. Tema tari *Rawayan* yang mencerminkan kehati-hatian yang meliputi segala aspek kehidupan yang dijalani manusia merupakan ilmu yang sangat berguna bagi penikmat seni yang tidak hanya melihat sisi teks suatu karya tari melainkan melihat juga sisi konteks dari karya tari tersebut.

Tari *Rawayan* pantas dijadikan panutan sikap yang baik bagi masyarakat yang beretnis Sunda sendiri maupun masyarakat di luar etnis Sunda, karena tari *Rawayan* merupakan sebuah tarian yang memvisualisasikan citra perempuan khususnya perempuan khususnya perempuan Sunda yang pemberani, tangguh, tegar, percaya diri, bertanggungjawab, memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi dan memiliki rasa mengayomi atau kekeluargaan.

Tari *Rawayan* dapat dijadikan simbol perempuan Sunda yang memiliki dua sisi yang berbeda namun saling berhubungan yaitu sisi lemah lembut dan sisi

tangguh yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Tari *Rawayan* menyimbolkan perempuan Sunda yang sederhana, cantik apa adanya tidak cantik dari sesuatu yang membalut dirinya seperti emas dan permata namun karena kecantikan yang terpancar dari hatinya, mandiri, dapat menjadi tulang punggung keluarga, dan dihormati di lingkungan sekitarnya.

Tari *Rawayan* dapat menjadi tontonan serta tuntunan dan diminati sebagai pembelajaran pelestarian kesenian khususnya pada bidang seni tari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat dan masyarakat di luar Jawa Barat. Gugum Gumbira sebagai pencipta tari *Rawayan* bersama tim Padepokan Jugala semestinya lebih genjar membuat *workshop* tari *Rawayan* karena tari *Rawayan* ini selain memiliki nilai yang baik dalam unsur visualnya, tari *Rawayan* juga memiliki nilai yang baik dalam konteks makna dan simbol yang terkandung dalam setiap aspek yang dimilikinya. Tari Rawayan dapat menjadi pengingat bahwasanya dalam memimpin negara yang besar ini dibutuhkan pribadi-pribadi yang senantiasa berhati-hati bertindak dan berucap agar terjalinnya keharmonisan yang merupakan tujuan dan cita-cita seluruh masyarakat suatu negara.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Aziz, Herdiani, Rusliana dkk. Ed. Endang Caturwati dan Lalan Ramlan. 2007. *Gugum Gumbira dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press - STSI Bandung.
- Artha, Arwan Tuti. 2007. *Bu Tien Wangsit Keprabon Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress.
- Caturawati, Herdiani, Sudjana dkk. Ed. F.X Widaryanato dan Endang Caturwati. 2003. *Lokalitas, Gender, dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols*. London: SCM Press. Terj. A. Widyamartaya. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- E. Palmer, Richard. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Envanston: Northwestern University Press. Terj. Musnur dan Damanhuri Muhammed. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Fay, Brian. 1998. *Contemporary Philosophy of Social Science*. UK: Oxford. Terj. M. Muhith. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP, ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hellwig, Jean. 1993. *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theater, Music, and Dance*. Ed. Bernard Arps. London: University of London, School of Oriental and African Studies.
- Irdawati, 2013. *Spektrum Tari Toga: Dari Legenda ke Notasi Laban*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- K. Langer, Suzanne. 1957. *Problem of Art*. New York City: Scribner. Terj. FX. Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Knapp, Retnowati Abdulgani. 2007. *Soeharto the Life and Legacy of Indonesian's Second President*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Lubis, Nina Herlina. 2016. *Sejarah Kota Bandung*. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ramlan, Lalan. 2013. “Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda”. *Jurnal Resital*, Vol. 14 ,No. 1, Juni, Yogyakarta, 41.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, Richard. 1986. *Indonesian : The Rise of Capital*.New South Wales: Allen & Unwin. Terj. Harsutejo. 2012. *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- S. Kosoh, Suwarno K, Syafei. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

- Saepudin, Asep. 2013. *Garap Tepak Kendang Jaipongan Dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Saepudin, Asep. 2015. *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suganda, Her. 2007. *Jendela Bandung: Pengalaman Bersama Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

B. Narasumber:

Nama : Gugum Gumbira Tirasondjaja

Umur : 74 Tahun

Pekerjaan : Seniman Tari

Nama : Mira Tejaningrum

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Seniman Tari

Nama : Diah Agustini

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : Seniman Tari

Nama : Ismet Ruchimat

Umur : 51 Tahun

Pekerjaan : Komponis, Dosen Jurusan Karawitan ISBI Bandung

Nama : Miya Rumiyana Soelandjana

Umur : 74 Tahun

Pekerjaan : Seniman, *Designer*

Nama : Asep Saepudin

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Seniman, Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta

Nama : Sri Hastuti

Umur : 61 Tahun

Pekerjaan : Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta

Nama : Dira

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Masyarakat Suku Baduy Luar

C. Diskografi

<https://doksen.isbi.ac.id/index.php/video/video-fsp/video-tari/video/tari-rawayan>. Video tari Rawayan yang merupakan video Ujian Tugas Akhir Gel 1. Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Tari ISBI Bandung Tahun 2017 oleh Mella Restuaffina. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=%23&ved=0ahUKEwjjx36KXrqjiAhUN4o8KHSp3Db8Qxa8BCCgwAQ&usg>. Video tari Rawayan yang merupakan video Ujian Tugas Akhir Prodi Seni Tari SMKN 10 Bandung Tahun 2015 oleh Elma Merdiana. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=%23&ved=0ahUKWwjJq8ru8LTjAhU07nMBHeWiB9QQxa8BCDkwCQ&usg>. Video tari Rawayan yang merupakan video Pasanggiri Jaipongan Jugala Raya 2013 se- Jawa Barat yang dipublish oleh Aki Anom. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

D. Webtografi

<https://budaya-indonesia.org/Tari-Jaipongan-Rawayan>

repository.upi.edu/20264/.

GLOSARIUM

<i>Angkatan Wirahma</i>	: Bagian awal sebuah penyajian lagu atau gending.
<i>Alus</i>	: Tingkat kepiawaian penari dalam penguasaan menyatukan kekuatan unsur <i>bisa</i> , <i>wanda</i> , <i>wirahma</i> , dan <i>sari</i> .
<i>Bajidoran</i>	: Seni hiburan pribadi yang berkembang di wilayah Karawang dan Subang.
<i>Bajidor</i>	: Sebutan untuk laki-laki yang menari di arena pertunjukan.
<i>Bale Bandung</i>	: Dua buah perahu yang dipasang berdampingan, sehingga kedua perahu itu dapat digunakan sekaligus dan stabil.
<i>Banding/ ngabanding</i>	: Berdampingan atau berdekatan.
<i>Banjét</i>	: Seni hiburan pribadi, multi-dimensi yang banyak berkembang di wilayah pesisir utara Jawa Barat.
<i>Basa</i>	: Bahasa.
<i>Basa kasar</i>	: Bahasa kasar digunakan untuk berbicara kepada teman sebaya.
<i>Basa lemes</i>	: Bahasa halus digunakan untuk berbicara kepada orang yang umurnya lebih tua.
<i>Basa lemes pisan</i>	: Bahasa halus sekali digunakan untuk berbicara kepada orang yang disegani atau memiliki kedudukan yang sangat tinggi.
<i>Basa sedang</i>	: Bahasa sedang digunakan untuk berbicara pada teman sebaya dan orang yang umurunya di bawah kita.
<i>Cindek</i>	: Sikap kaki yang merendah dengan tekanan dalam tari Sunda.
<i>Daun awi</i>	: Daun bambu.
<i>Dua wilet</i>	: Irama tempo sedang, memiliki tiga puluh dua ketukan dalam satu gong.

<i>Gending</i>	: Istilah umum menyebut komposisi gamelan tradisi, nama bentuk komposisi gamelan.
<i>Gending Sekar Ageung</i>	: Nama lagu untuk mengiringi tari <i>Rawayan</i> .
<i>Huma</i>	: Ladang.
<i>Jaipongan</i>	: Jenis tarian yang diciptakan oleh Gugum Gumbira dan dikenal pada tahun 1980-an.
<i>Kiliningan</i>	: Sajian karawitan terdiri dari vokal dan gending.
<i>Laras</i>	: Tangga nada atau nada, yaitu bunyi yang frekuensinya teratur.
<i>Lengkah Maung</i>	: Nama motif gerak pada tari <i>Rawayan</i> .
<i>Leuit</i>	: Lumbung.
<i>Ménak</i>	: Orang yang sangat dihormati baik para bangsawan maupun para pejabat tinggi pemerintahan.
<i>Mincid</i>	: Nama ragam tepak kendang <i>Jaipongan</i> .
<i>Nangreu</i>	: Sikap jari-jemari tangan menghadap lurus ke atas pada tari Sunda.
<i>Nayaga</i>	: Pemain atau penabuh gamelan.
<i>Pancer</i>	: Pokok.
<i>Pangjadi</i>	: Ragam tepak kendang yang berfungsi untuk menstabilkan irama atau tempo dalam sebuah sajian.
<i>Pepeling</i>	: Pengingat atau wejangan.
<i>Pupuh</i>	: Puisi Sunda.
<i>Pungkasan wirahma</i>	: Akhir kalimat lagu atau gending.
<i>Rawayan</i>	: Jembatan yang terbuat dari bambu.
<i>Rengkuh</i>	: Sikap kaki yang merendah dalam tari Sunda.
<i>Ronce</i>	: Rangkaian bunga melati.
<i>Rumpaka</i>	: Syair lagu.
<i>Sari</i>	: Tingkat kepiawaian penari dalam penguasaan isi tarian atau penjiwaan.

<i>Seser</i>	: Teknik kaki yang bergeser ke kanan, kiri, atau ke depan dalam tari Sunda.
<i>Sinjang</i>	: Kain batik Sunda.
<i>Tablo Naik Gendu</i>	: Nama lagu untuk mengiringi tari <i>Rawayan</i> .
<i>Tataran Wirahma</i>	: Sajian gending atau lagu pada bagian tengah.
<i>Tepak</i>	: Salah satu teknik membunyikan kendang.
<i>Topeng Banjet</i>	: Sejenis teater rakyat yang hidup di daerah Karawang dan sekitarnya.
<i>Wanda</i>	: Jenis.
<i>Waditra</i>	: Instrumen.
<i>Wilet</i>	: Ukuran tingkatan embat, <i>sawilet</i> , <i>dua wilet</i> , dan seterusnya.
<i>Wirahma</i>	: Penempatan irama atau ketukan tiap lagu yaitu ketukan masuk lagu (awal), perjalanan lagu (tengah), dan akhir lagu.